

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya bukan bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa kelas dua dalam dunia modern atau hanya menjadi pekerja-pekerja dari industri-industri besar yang dibiayai oleh modal asing, tetapi bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berdiri sendiri.

Siswa adalah anggota yang menduduki posisi sentral pada proses belajar-mengajar, dalam proses pembelajaran, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, yang bertujuan ingin mencapai tujuannya secara optimal. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, siswa ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>1</sup>

Siswa mengembangkan dirinya melalui jalur pendidikan, yang mempunyai tingkat kecerdasan masing-masing. Pada mulanya, kecerdasan setiap siswa adalah suatu potensi pada dirinya yang bermacam-macam. Menurut Vernon, kepintaran/kecerdasan dibagi menjadi tiga bagian,

---

<sup>1</sup> Subaidah, *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Positif Thingking untuk Mengatasi Mindset Negatif Siswa Kelas XI IPS di SMA Nurul Huda Surabaya* (Surabaya: Skripsi UINSA, 2016). 1.

yaitu kecerdasan secara operasional, secara psikologis, dan secara operasional.<sup>2</sup>

Freeman menguraikan bahwa kecerdasan seperti suatu kemampuan, kemampuan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, ialah kemampuan adaptasi, belajar, dan berpikir abstrak. Sedangkan Alfred Binet menjelaskan, kecerdasan merupakan keinginan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tetap, untuk menyesuaikan dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik dan adanya motivasi dalam berlangsungnya pembelajaran siswa.<sup>3</sup>

Dalam pelaksanaannya, pendidikan terdiri dari *pendidikan formal* seperti pembelajaran dari taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah umum (SMU/MA) dan perguruan tinggi, *pendidikan non formal* seperti pelatihan, pengajian yang ketiga *pendidikan informal* yakni pendidikan keluarga. Pembelajaran sekolah yang bersifat sangat kompleks, yakni meliputi aspek pedagogis, didaktis, psikologis dan administratif. Aspek pedagogis melihat pada kenyataannya bahwa pendidikan disekolah dilakukan di lingkungan pendidikan yang didalamnya guru harus membimbing dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan aktivitas belajarnya.<sup>4</sup>

Begitu juga dengan pendidikan anak yang memiliki keterbatasan fisik yang tidak sama cara belajarnya dengan anak yang normal, karena

---

<sup>2</sup> Purwo Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 136-140.

<sup>3</sup> Ibid, 136-140.

<sup>4</sup> M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru* (Surabaya : Pena Salsabila, 2017). 1.

mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan aktivitas dan layanan yang khusus agar bisa mencapai perkembangan yang optimal. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yakni mencapai 1,4 juta orang tahun 2014.

Anak berkebutuhan khusus adalah jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja yakni pada balita sehingga peran orangtua sangat diperlukan untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus perlu pengetahuan mengenai ciri, tanda, dan karakteristiknya. Hal ini yang memiliki pengetahuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus hanya orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya, misalnya konselor psikolog.<sup>5</sup>

Sesuai dengan sejarah perkembangan pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), maka dapat dicatat bahwa kebutuhan ABK dan keluarganya masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga saat ini. ABK harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya sendiri, dan ia harus menghadapi pula berbagai tantangan atau rintangan yang datang dari lingkungannya. ABK berupaya memenuhi kebutuhannya, sedangkan lingkungan sering tidak dapat memberikan peluang bagi ABK untuk dapat tumbuh serta dapat berkembang sesuai kondisinya. Agar bisa memecahkan permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi ABK yang disediakan dalam tiga macam lembaga

---

<sup>5</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017). 1-2.

pendidikan, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu.<sup>6</sup>

Pada mulanya kelainan anak memiliki tingkatan, yakni dari yang paling ringan hingga yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks. ABK adalah kelompok heterogen, terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil. Kelainan pada anak tidak memandang suku, budaya atau bangsa. Kondisi ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Siswa yang termasuk pada kelompok memiliki kelainan pada aspek fisik diantaranya kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Siswa yang memiliki kelainan pada aspek mental yakni siswa yang memiliki kemampuan mental lebih (supranatural) yang disebut sebagai siswa atau anak berbakat atau anak unggul, dan siswa yang memiliki kemampuan sangat rendah (subnormal) disebut sebagai anak tunagrahita. Siswa yang memiliki kelainan pada bidang sosialnya ialah siswa yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Siswa yang termasuk pada kelompok ini disebut dengan sebutan (tunalaras).<sup>7</sup>

Motiv atau *motive* yang berasal dari bahasa Inggris. Motivasi ialah salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang. Motivasi yang tinggi,

---

<sup>6</sup> Ibid, 2-3.

<sup>7</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017). 6-7

seseorang akan memiliki keinginan dan dorongan untuk belajar. Siswa yang underachiever dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan motivasi adalah aspek dari dalam diri individu. Siswa yang underachiever bukan berarti dia tidak memiliki harapan untuk memiliki prestasi atau meraih sukses dalam belajarnya. Justru dari faktor inilah perlu dikembangkan atau ditumbuhkan motivasi belajarnya kembali.

Ahmad Sudrajat (dikutip oleh Sumanto dalam buku Psikologi Umum) menguraikan bahwa motivasi sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat meningkatkan persistensi dan antusiasmenya untuk melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu (motivasi intrinsik) ataupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang dimiliki individu akan menentukan pada karakter perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.<sup>8</sup>

Motivasi mempunyai dua fungsi, yakni mengarahkan atau *directional function*, dan mengaktifkan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam memfokuskan kegiatan, motivasi memiliki peran mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Jika suatu sasaran atau tujuan merupakan yang diinginkan oleh individu, maka motivasi memiliki peran mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi memiliki peran menjauhi sasaran (*avoidance motivation*).

---

<sup>8</sup> Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2014). 168.

Karena motivasi berkaitan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan untuk mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*).

Motivasi juga memiliki fungsi meningkatkan kegiatan. Jika perbuatan atau kegiatan yang tidak memiliki motivasi atau motivasinya sangat lemah, maka kegiatan tersebut akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan tidak akan membawa hasil. Begitu juga sebaliknya jika motivasinya kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan berhasil lebih besar.<sup>9</sup>

Hampir setiap individu pernah mengalami minimnya kepercayaan diri dalam kehidupannya, pada saat anak-anak hingga dewasa bahkan sampai memasuki usia lanjut. Permasalahan individu yang memiliki keterbatasan fisik yang sering terjadi yaitu kurang percaya diri hingga putus asa dalam belajarnya. Maka untuk meningkatkan kepercayaan diri anak keterbatasan fisik (tunadaksa) perlu adanya motivasi belajar yang diberikan oleh pendidik atau guru. Sesuai dengan surat Yusuf ayat 87 bahwa kita sebagai manusia tidak boleh berputus asa:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهٗلَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.

---

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 62-63.

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Qur'an surah. Yusuf:87). Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat kita ambil kandungannya bahwa kita harus memiliki sifat optimis dalam menjalani kehidupan.<sup>10</sup> Ayat tersebut juga menerangkan bahwa kita sebagai umat muslim diajarkan agar percaya diri dan tidak boleh berputus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT, karena sifat putus asa termasuk pada orang yang tidak patuh agama.

Ketika individu mempunyai kepercayaan diri maka dia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah memahami hal yang diinformasikan di kemudian hari. Pada saat dewasa, individu tersebut akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan pada orang lain. Kepercayaan diri adalah hal penting yang harus dimiliki setiap individu, rasa percaya diri akan berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter individu yang kuat akan menjadi modal penting untuk masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Rasa tidak percaya diri muncul pada anak karena memiliki pikiran negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan kekuatan yang tanpa sebab sehingga akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan serta kecenderungan untuk menghindar dari apa yang hendak dilakukannya. Saphiro mengungkapkan pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak yang

---

<sup>10</sup> Waqiatul Masrurah dkk, *Kumupulan Ayat dan Hadist tentang Pendidikan* (Pamekasan : Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2010). 30-31.

pemalu akan membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil resiko sosial yang diperlukan, dan hasilnya tidak akan memperoleh kepercayaan diri pada berbagai situasi sosial.<sup>11</sup>

Fakta dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Matsaratul Huda Panempan, diketahui bahwa kepercayaan diri anak disabilitas fisik belum memiliki kepercayaan diri yang kuat. Kurang percaya diri anak penyandang disabilitas fisik (Tunadaksa) disebabkan karena minimnya motivasi belajar. Maka dari itu, untuk mencari jalan keluar yang tepat dalam membantu permasalahan anak penyandang disabilitas fisik meningkatkan kepercayaan diri perlu adanya motivasi belajar. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru BK, sekolah sudah memberikan motivasi belajar dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Motivasi Belajar Penyandang Disabilitas Fisik dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di MA. Matsaratul Huda Panempan.”

## **B. Fokus Penelitian**

Pada konteks penelitian diatas maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta : Permata Putri Media, 2013). 61-62.

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik di MA. Matsaratul Huda Panempan?
2. Bagaimana cara menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik dalam berinteraksi dengan teman sebaya di MA. Matsaratul Huda Panempan?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik di MA. Matsaratul Huda Panempan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik di MA. Matsaratul Huda Panempan.
2. Untuk Mengetahui cara menumbuhkan kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik dalam berinteraksi dengan teman sebaya di MA. Matsaratul Huda Panempan.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik di MA. Matsaratul Huda Panempan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dapat menambah keilmuan dan dapat sebagai ilmu acuan untuk memperjelas kembali tentang motivasi belajar penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kepercayaan diri.

2. Secara praktis, hasil temuan yang dapat ditemukan dilapangan nantinya akan memberikan informasi dan menambah keilmuan khususnya kepada beberapa kalangan:
  - a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu kinerjanya.
  - b. Bagi guru BK, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah keilmuan dan informasi dalam pemberian bimbingan kepada anak yang memiliki keterbatasan fisik. Penelitian ini juga bermanfaat untuk guru pengajar sebagai tolak ukur untuk mengajar kepada anak yang memiliki keterbatasan fisik.
  - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah pengetahuan yang baru, dan sebagai motivasi.

#### **E. Definisi Istilah**

Beberapa istilah yang harus didefinisikan secara operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti. Berikut definisi istilah-istilahnya:

1. Motivasi merupakan dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah.<sup>12</sup>
2. Penyandang disabilitas fisik (tunadaksa), merupakan anak yang memiliki hambatan perkembangan fisiknya yang bisa disebabkan oleh bawaan dan non bawaan orangtua.

---

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 61.

3. Kepercayaan diri, merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh anak. Rasa percaya diri tersebut akan muncul pada anak yang berani dan memiliki mental yang kuat.

Jadi, motivasi belajar penyandang disabilitas fisik dalam meningkatkan kepercayaan diri di MA. Matsartul Huda Panempan adalah motivasi yang diberikan oleh pendidik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak penyandang disabilitas fisik (Tunadaksa). Sehingga anak tersebut bisa memiliki kepercayaan diri dan bisa berinteraksi sosial dengan teman maupun gurunya.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian Penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan:

1. Skripsi Mukhammad Abdul Aziz dengan judul “*Motivasi Belajar Penyandang Disabilitas dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian di Perkumpulan Bina Akses Cabang Kabupaten Banyumas*”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019. Hasil peneliti terdahulu bahwa penyandang disabilitas yang termotivasi untuk meningkatkan kemandirian yang berorientasi pada kondisi bahwa dirinya di pandang mampu. Ada 5 kebutuhan fisiologis yakni, alat bantu disabilitas seperti tongkat dan kursi roda, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa dicintai, kebutuhan rasa di hormati, dan kebutuhan

aktualisasi diri. Kemandirian yakni usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tanpa motivasi yang diberikan oleh orang lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui motivasi belajar penyandang disabilitas dengan kemandirian yang pada awalnya memiliki banyak permasalahan diantaranya permasalahan secara ekonomi, sosial, dan permasalahan politik tingkat partisipasi penyandang disabilitas yang rendah. Dengan hasil penelitian ini maka motivasi menjadi hal yang sangat penting untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tugas-tugas sosialnya.<sup>13</sup> Persamaan dari hasil peneliti terdahulu yakni mengkaji tentang motivasi belajar untuk meningkatkan kemandirian anak penyandang disabilitas fisik. Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu disebutkan yakni pada motivasi penyandang disabilitas secara merata, tetapi pada penelitian ini melihat bagaimana motivasi belajar anak penyandang disabilitas fisik lebih terperinci pada satu anak disabilitas yakni tunadaksa.

2. Skripsi Erma Nurani dengan judul "*Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Non Genetik Pada Remaja*". Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma 2019. Hasil peneliti terdahulu bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima karakteristik dirinya baik itu kelemahan atau kelebihan yang mampu untuk membuka diri. Ada

---

<sup>13</sup> Mukhammad Abdul Aziz, *Motivasi Penyandang Disabilitas dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian di Perkumpulan Bina Akses Cabang Kabupaten Banyumas*, (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019). 9.

beberapa aspek penerimaan diri yakni persepsi diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri, respon atas penolakan dan kritikan, moral, dan keyakinan akan kemampuan individu. Disabilitas fisik non genetik menurut PP. Nomor 72 tahun 1991 mereka memiliki jenis kelainan fisik atau mental dan atau kelainan perilaku namun tidak dialami sejak lahir melainkan terjadi karena adanya sebuah kecelakaan ataupun penderita penyakit tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan yakni peneliti mencoba mengetahui pengalaman mengenai penerimaan diri penyandang disabilitas fisik dan hasil dari wawancara tersebut menghasilkan 1 dari 3 informan yang menunjukkan kecenderungan tidak menerima diri.<sup>14</sup> Persamaan dari hasil peneliti terdahulu yakni mengkaji kemandirian anak disabilitas fisik dengan konsep penerimaan diri pada anak remaja. Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan jika pada penelitian terdahulu pengumpulan data menggunakan wawancara saja maka di penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data tidak hanya pada wawancara tetapi juga observasi dan dokumentasi.

---

<sup>14</sup> Erma Nurani, *Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Non Genetik Pada Remaja*, (Skripsi : Universitas Sanata Dharma, 2019). 22-53.

